

**DIKSI PADA KOLOM *PUBLIC HOTLINE SERVICE* SURAT KABAR TRIBUN
LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

M.ADHAM HASTA REZHA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

DIKSI PADA KOLOM *PUBLIC HOTLINE SERVICE* SURAT KABAR TRIBUN LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

M. ADHAM HASTA REZHA

Masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah penggunaan pilihan kata dalam kolom *public hotline service* surat kabar tribun lampung, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan diksi atau pilihan kata dalam kolom *public hotline service* surat kabar Tribun Lampung, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah kolom *public hotline service* surat kabar Tribun Lampung periode Oktober 2016. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan, diketahui bahwa pilihan kata atau diksi dalam kolom *public hotline service* meliputi kata umum, kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi. Implikasi pilihan kata atau diksi terhadap

pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu materi pembelajaran siswa kelas X semester ganjil tentang menceritakan pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.

Kata kunci : kolom public hotline service, diksi, pembelajaran

**DIKSI PADA KOLOM *PUBLIC HOTLINE SERVICE* SURAT KABAR
TRIBUN LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

M. ADHAM HASTA REZHA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Diksi pada Kolom *Public Hotline Service* Surat Kabar
Tribun Lampung dan Implikasinya terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **M. Adham Hasta Rezha**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041059

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP. 19700318 199403 2 002

Bambang Riadi, M.Pd.
NIP. 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP. 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, M.Hum.

Sekretaris : Bambang Riadi, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Mei 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1213041059
nama : M. Adham Hasta Rezha
judul skripsi : Diksi Pada Kolom *Public Hotline Service* Surat Kabar Tribun Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Mei 2017



M. Adham Hasta Rezha
NPM 1213041059

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada 20 Mei 1994. Anak kedua dari empat bersaudara buah cinta pasangan Bapak M.Hasran(alm) dan Ibu Erika Syamro.

Penulis menyelesaikan pendidikan pada Jenjang Taman Kanak Al-Alazhar 4, Bandar Lampung, pada tahun 2000. Sekolah Dasar Al-Azhar 1 BandarLampung selesai pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Bandar Lampung pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan studi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2012.

Penulis menjadi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, pada tahun 2012. Penulis mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat dari Juli hingga September 2015.

MOTTO

تَبِعْ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنُ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيْبِكَ نَسْ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ أَتَاكَ فِيمَا وَابْتَعِ
المُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ الْأَرْضَ فِي الْفَسَادِ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(Al-Qhasah: 77)

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib hukumnya memiliki ilmu ”

(HR. Turmudzi)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah

Subhanawataalla, penulis mempersembahkan karya ini kepada orang-orang berikut.

1. Kedua orang tuaku tercinta yang telah membesarkanku, mendidikku, dan selalu menyayangiku. Terima kasih telah memberikan yang Adham butuhkan, cinta kasih, semangat, motivasi, dan doa dalam setiap sujud.
2. Kakak, dan Adikku, Alman Faluti Hasta Richo, Mesran Hasta Renaldy, Azzura Mutiara Hasta Ersyah, terima kasih atas semangat dan keceriaan yang selalu diberikan kepada saya.
3. Kakek dan Nenek, terima kasih telah mendoakan dan selalu memberiku semangat serta pengalaman hidup yang berguna bagi pendewasaan cucunya.
4. Keluarga besar orang tuaku yang telah memberikan kepedulian, kasih sayang, manfaat, ilmu, dan cara pandang yang baik untuk saya.
5. Teman Hidupku, Putri Mutia Rahmayanti yang telah memberikan motivasi, semangat yang selalu diberikan kepada saya.
6. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu memberikan kebahagiaan sederhana dalam tiap canda kita.
7. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah *Subhanahuwataalla* yang telah melimpahkan rahmad dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “*Diksi pada Kolom Public Hotline Service Surat Kabar Tribun Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya;
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Dr. Munaris, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., pembimbing I skripsi yang telah memberikan saran, bimbingan, dan nasihat kepada penulis;

5. Bambang Riadi, M.Pd., pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dengan cermat, penuh kesabaran, mengarahkan, dan memberi nasihat kepada penulis;
6. Dr. Edi Suyanto, M.Pd selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini;
7. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., pembimbing akademik yang senantiasa memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberi penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat;
9. Orang tua kandungku tercinta, Bapak M.Hasran (alm) dan Ibu Erika Syamro yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilanku;
10. Kakak dan Adikku yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan doa untuk keberhasilanku;
11. Keluarga besar orang tuaku yang telah memberikan kepedulian, kasih sayang, manfaat, ilmu, dan cara pandang yang baik untuk saya.
12. Wanita kedua setelah ibuku yang selalu menjadi motivasi, semangat, dan juga inspirasiku untuk menata masa depan, Putri Mutia Rahmayanti terima kasih untukmu.
13. Sahabat-sahabat jauhku (Wanda, Andala, Eko, Agung, Yogi, Okta, Reno, Asril, Bela, Mela, Sefti, Rani), terima kasih Kance walau jarak kita yang jauh

sampai sekarang tetap saling peduli, serta berbagi kebahagiaan sederhana yang muncul dari canda dan keceriaan kita.

14. Terima kasih juga untuk teman-teman SMA (Ando, Nadia, Jeni, Wenika, Albin, Diego, Wanda, Icing, Firda, Tripang, Rama, Irania, Ike, Agustin, Ade, Desna, Anggi, Fidya, Intan, Payton, Hajri) serta teman TK,SD dan SMP (Afif, Farrel, Rama, Bio, Dimas, Gagah, Haidar, Rukni) yang telah memberikan makna yang berharga bagi kehidupan saya.
15. Sahabat-sahabatku (Rahmad Arifin, S.Pd., Mario Efendi, Alfian Rohmadi, Alm. I Kadek Bika kurniawan, Dian Puspita Sari, Fransiska Retno, Nanda Puspita Sari, Bernadetha Elsa P, Nurbaiti, Risky Amelia, Vanny Putra Dewangga, Ahriani, Ade Iis Juliawati, Desti Wulandari, Klara Ken Laras, Ana Ayuningtias, Anggun Mawar sari, Tri Wahyuni, Astuti dan semua teman-teman yang menganggap saya sahabatnya) terima kasih atas kebaikan hati kalian yang tulus selama ini;
16. Teman-teman Batrasia 2012 yang telah sama-sama berjuang di FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, penulis tidak akan pernah melupakan kenangan bersama kalian dan kakak-kakak tingkat angkatan 2011 (Farhan, Parlin, dan Sulaiman) dan 2010 (Dewan, Tio, dan Medi) serta adik-adik tingkat angkatan 2013 (Amel, Dila, Dorlan, Marisa, Nindy, Ocha, Ulva, dan Widya).
17. Teman-teman KKN-KT (Sudiro, Irma, Leli, Ola, Riris, Wayan, Fitri, Ferbalinda, Uti), terima kasih telah mewarnai perjalanan hidupku dengan warna tinta kalian masing-masing hingga terbentuk pengalaman yang sangat

berharga untuk saya. Kita yang telah berjuang bersama, selama dua bulan lamanya, dan akan berlanjut selamanya.

18. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Bandarlampung, Mei 2017
Penulis,

M.Adham Hasta Rezha

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Konsep Dasar tentang Diksi	7
2.1.1 Pengertian Diksi	7
2.1.2 Ketepatan Diksi	9
2.1.3 Syarat Ketepatan Diksi	10
2.1.4 Diksi dalam Bahasa Jurnalistik	12
2.2 Kata	13
2.2.1 Kata Umum	14
2.2.1 Kata Khusus	15
2.3 Makna.....	16
2.3.1 Makna Denotatif.....	17
2.3.2 Makna Konotatif.....	19
2.3.3 Ragam Makna Konotatif	20
2.4 Konteks	25
2.5 Media Massa	28
2.5.1 Peran Media Massa	28
2.5.2 Surat Kabar	29

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah.....	31
2.6.1 Materi Pembelajaran	33
2.6.2 Bahan Ajar	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	38
3.2 Sumber Data	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Teknik Analisis Data	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	43
4.2 Pembahasan	46
4.2.1 Analisis Kata Umum dalam kolom <i>public hotline service</i> surat kabar tribun Lampung	46
4.2.2 Analisis Kata Khusus dalam kolom <i>public hotline service</i> surat kabar tribun Lampung	56
4.2.3 Analisis Makna Denotasi dalam kolom <i>public hotline service</i> surat kabar tribun Lampung	68
4.2.4 Analisis Makna Konotasi dalam kolom <i>public hotline service</i> surat kabar tribun Lampung	75
4.3 Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	86

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	92
4.1 Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	----

LAMPIRAN	97
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Pedoman Analisis Diksi Pada Kolom <i>Public Hotline Service</i> Surat Kabar Tribun Lampung.....	40
4.1 Frekuensi Pilihan Kata	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1.Lampiran 1. Korpus Data Terpilih Diksi Pada Kolom <i>Public Hotline service</i> Surat Kabar <i>Tribun Lampung</i>	97
2.Lampiran 2. Korpus Data Pilihan Kata pada <i>Kolom Public Hotline Service</i> Surat Kabar <i>Tribun Lampung</i>	102

DAFTAR SINGKATAN

Dt	= Data
KU	= Kata Umum
KK	= Kata Khusus
MD	= Makna Denotasi
MKt	= Makna Konotasi Tinggi
MKb	= Makna Konotasi Berbahaya
MKtp	= Makna Konotasi Tak Pantas
MKte	= Makna Konotasi Tak Enak
SEKBP	= Syarat e-KTP Bawa PBB
DAKN	= Dampak Anak Kursus Nonformal
SBSGL	= Sekolah Bakar Sampah Ganggu Lingkungan
KSM	= Kambing Susah Makan
MDBKBD	= Memukul demi Bela Keluarga Bisa Dipidana?
PKB	= Payudara Kelinci Bengkak
UKBTKJ	= Urus KK Balam Tak Kunjung Jadi
SP	= Syarat Pernikahan
PBDB	= Pasien BPJS Ditarik Biaya
RHDIDTM	= Razia Hotel dan Indekos Diduga Tempat Mesum
DDMK	= Dampak Diet Makan Kentang
CHOO	= Cara Hadapi Orangtua Otoriter
TMPLL	= Tertibkan Mobil Pakai Lampu LED
PPDR	= Pelaku Penganiayaan Didenda Rp 4.500
APTT	= Atasi Pikiran Tidak Tenang

ASADJK = Ada Sabung Ayam Di Jalan Komarudin

DKSP = Denda Rp 250 Ribu Karena Sabuk Pengaman

APMM = Ada Peredaran Minyak Mentah

BKC = Biaya Kursus Catin Rp 50 ribu

WWKMPKB= Warga Way Kanan Mau Pindah Ke Balam

SLETD = Setahun Lebih e-KTP Tak Dicitak

KCSATMM = Keluar Cairan Sedikit Apa Tanda Mau Melahirkan

WKKDJSH = Warga Keluhkan Kemacetan di Jalan Soekarno Hatta

KBSS = Kendaraan Besar Selalu Salah

TPDJPP = Tertibkan Pedagang di Jl Panglima Polim

RADDS = Remaja Asyik dengan Dunianya Sendiri

PJIPK = Peserta Jamkesda Ingin Punya KIS

KAT = Kaki Angsa Terluka

BMBM = Bus Mangkal Bikin Macet

TPDMS = Tertibkan Pedagang di Min 5 Sukarame

CLSPS = Cara Lupakan Suami Pernah Selingkuh

HTNM = Hamster Tidak Nafsu Makan

BTDNDM= Berantas Togel dan Narkoba di Menggala

TTPST = Tolong Tindak Pemalak Supir Truk

TSHMB = Tertibkan Spanduk Habis Masa Berlaku

SRKCS = Simpan Rahasia ke Calon Suami

PMTL = Penyebab Marak Terjadi Lakalantas

TGDA = Tertibkan Gepeng dan Anjal

PBKLP = Peserta BPJS Kesehatan Keluhkan Layanan Pembayaran

BKDED = Bikin KK dan e-KTP Ditarik Rp 75 Ribu

CHA = Cara Hilangkan Asam Urat

PKUK = Program KB untuk Kucing

SDMBDH = Sepakat Damai, Masih Bisa Diproses Hukum?

LKB = Lepas KB Bayar Rp 100 Ribu
RMO = Razia Minuman Oplosan
LPKD = Layanan Puskesmas Kedaton Dikeluhkan
AKPBK = Atasi Katarak Pada Burung Kenari
PHHD = Putusan Hakim Harus Diumumkan?
PLAB = Penyebab Leher Ayam Bengkak
TBBM = Tambal Ban Bikin Macet
SPBJ = Surat Pindah Belum Jadi
IJPAMP = Ingin Jadi Pelanggan Air Minum PDAM
KPSBT = Kepala Pusing Saat Bangun Tidur
EBJ = e-KTP Belum Jadi
KTL = Kucing Tampak Lemas
MBLDP = Marak Balap Liar di PKOR
BSTP = Banding Setelah Terima Putusan
JBBJ = Jalan Bagus Buat Jantung
BKBN = Burung Kenari Bersuara 'Ngik'
BBBTUM = Binmas 5 Bulan Belum Terima Uang Makan
IPP = Ingin Perbesar Payudara
WGSILP = Warga Gunung Sulah Ingin Langganan PDAM
MKPA = Metode Kembangkan Potensi Anak
SUBTW = Sopir Ugal-ugalan, BRT Tabrak Warga
GMRW = Geng Motor Resahkan Warga
DPM = Diet Pasca Melahirkan
PMO = PPN Minta Ongkos Rp 100 Ribu
UHLK = Umur Hewan Layak Kurban
ANFKPD = Anak Nonton Film Kartun Perlu Didampingi?
DBRJ = Drainase Buruk Rusak Jalan
BRLDJP = Bisakah Rekayasa Lalin di Jalur Pantai?

AADG = Atasi Anak Demam Gadget
KIBBD= Kelebihan Iuran BPJS Belum Dikembalikan
JBBSK= Jarang Bergerak Bisa Sebabkan Kesemutan?
APTM = Air PDAM Tidak Mengalir 22 Hari
CMBA= Cara Menikah Beda Agama
CMBK= Cara Mendapat Bantuan KIS
RDETA= Rekam Data 2012 e-KTP Tak Ada
ITSBSK= Instalasi Tidak Standar Bisa Sebabkan Korsleting?
BAK = Bayi Alami Kejang
SKDKL= Siswa Kelas 1 Dipindah ke Lantai 2
SDSN = SPP di SMP Negeri Rp 106 Ribu
HRDSB = Hindari Remaja Dari Seks Bebas
BLWPL = Berapa Lama Waktu Pengecekan Listrik?
GAEJAP= Ganti Alamat e-KTP Jika Ada Pemekaran?
MSGPJ = Mobil Siswa Ganggu Pengguna Jalan
CUKH = Cara Urus Kis Hilang
PBSDWH= Pria Bawa Senapan di Way Halim
DTATM= Demam Tinggi Anak Tak mau Makan
TGPSH = Tabung Gas Pedagang Sering Hilang
ETKJ = e-KTP Tidak Kunjung Jadi
BSM = Balita Susah Makan
BBTKN = Berat Badan Tak Kunjung Naik
PKDR = Penyebab Kebakaran di Rumah
OGLBKJ = Orang Gila Lempar Batu ke Jalan
BKH = Berkas KK Hilang
ASMTTG= Anak Sering Makan tapi Tidak Gemuk

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat membeli dan berlangganan surat kabar setiap minggu bahkan setiap hari karena memerlukan informasi mengenai peristiwa yang terjadi. Fungsi lain dari surat kabar sendiri yaitu mendidik, menghibur, koreksi dan mediasi. Fungsi tersebut merupakan fungsi pelengkap yang dapat di temukan dalam bentuk artikel atau gagasan, cerita dan sebagainya. Tulisan pada surat kabar harus menggunakan diksi yang santun, singkat, padat, dan jelas tetapi juga tetap diuraikan secara tuntas dan tanpa mengurangi makna atau inti dari artikel atau berita tersebut.

Pemakaian bahasa dalam surat kabar sudah selayaknya dikemas dalam bentuk yang menarik dan memiliki karakter sehingga pembaca tidak akan merasa jenuh ketika membaca surat kabar. Selain pada bentuk kebahasaan yang menarik, di dalam surat kabar juga terdapat bermacam-macam kolom yang turut meramaikan isi dari surat kabar. Kolom merupakan bagian penting dalam sebuah surat kabar. Kolom memunyai berbagai variasi isi yang membahas berbagai macam hal. Dengan berbagai variasi-variasi tersebut maka pembaca juga akan termotivasi untuk membaca surat kabar. Selain itu, juga untuk membantu mempertahankan kedudukan surat kabar itu

sendiri sebagai salah satu jenis komunikasi massa yang tetap digemari oleh masyarakat yang ingin terus menggali informasi melalui surat kabar. Salah satu fungsi komunikasi massa yaitu untuk menyiarkan informasi. Informasi-informasi tersebut dikemas dalam bentuk berita yang mencangkup peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di sekitar daerah tempat tinggal maupun di luar tempat tinggal.

Kolom *public hotline service* merupakan suatu kolom pada surat kabar tribun Lampung yang berisi tentang suara-suara rakyat tentang kritikan, keluhan ataupun masukan terhadap segala hal yang terjadi di provinsi Lampung. Pengirimnya dari berbagai daerah di provinsi Lampung. Lapisan masyarakat yang beragam mulai dari ibu rumah tangga, pegawai negeri dan berbagai profesi yang ada di propinsi Lampung, bahasa yang digunakan dalam Kolom *public hotline service* sangat beragam sehingga aspek kebahasaan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Diksi atau pilihan kata.

Salah satu fakta yang cukup penting dalam tulisan adalah diksi. Dikatakan penting karena pilihan kata yang tepat akan menimbulkan gagasan yang tepat juga. Gorys Keraf (1994: 21) mengungkapkan bahwa kata merupakan bentuk atau unit paling kecil dalam bahasa yang mengandung konsep atau gagasan. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan ide atau gagasan, tetapi pilihan kata tidak hanya mempersoalkan kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada.

Kata merupakan alat penyalur gagasan, semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, maka semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan diungkapkan. Seorang yang menguasai banyak gagasan atau luas kosakatanya dengan mudah dan lancar melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu contoh seorang mahasiswa harus mengutuk dirinya karena dalam menghadapi soal-soal ujian ia mengetahui gagasannya, tetapi tidak menghadapi soal-soal ujian yang ia mengetahui kata atau istilahnya, sebaliknya ia mengetahui kata atau istilahnya tetapi tidak mengetahui gagasan yang didukungnya. Berdasarkan contoh kedua pada aspek itu, kata dan gagasan sama pentingnya, keduanya harus diketahui dan dikuasai. Dalam pemilihan kata seorang penutur atau penulis harus memerhatikan bentuk kata dan makna yang digunakan.

Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan bentuk kata yang meliputi kata umum dan kata khusus. Kata umum ialah kata yang masih luas maknanya, sedangkan kata khusus ialah kata yang sempit maknanya, makin khusus makin jelas maknanya. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu dari kata umum, contohnya *surat kabar* merupakan kata umum, karena kata tersebut merupakan kata yang masih luas maknanya. Berbeda dengan *tribun Lampung*, kata tersebut merupakan kata khusus yang menjelaskan salah satu *surat kabar*.

Selain bentuk kata, penulis atau pembicara harus memerhatikan makna. Makna ialah segi yang menimbulkan reaksi dalam pemikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek. Pemilihan kata dan penggunaan kata tentu saja disesuaikan dengan makna yang dikandung oleh sebuah kata menurut Parera (dalam Situmorang,

2008:13). Pada umumnya, makna kata dibedakan atas makna yang bersifat *denotatif* dan *konotatif*. Makna *denotatif* ialah makna yang tidak mengandung arti lain atau nilai rasa, sedangkan makna *konotatif* ialah makna tambahan atau nilai rasa yang terkandung pada sebuah kata, contohnya *barang* merupakan kata yang mempunyai makna denotatif, karena kata tersebut tidak memiliki nilai rasa atau makna lain yang terkandung. Berbeda dengan *barang haram*, kata tersebut memiliki nilai rasa tambahan yang terkandung, *barang haram* merupakan sesuatu yang dilarang oleh agama ataupun Negara karena membahayakan.

Berdasar uraian diatas dapat dikatakan pemilihan kata atau diksi, sangat diperlukan dalam komunikasi sehari-hari baik lisan maupun tak lisan. Penggunaan bahasa tak lisan atau tulisan sangatlah memerlukan pemilihan kata yang tepat. Pemilihan kata yang tidak tepat dalam tulisan bisa menyebabkan perbedaan makna yang dapat membuat seseorang salah paham dalam menangkap maksud dari penulis. Makna dalam tulisan juga mengandung arti yang berbeda bila dibaca oleh orang yang berbeda pendidikan, sosial, serta kosakata yang dimiliki seseorang. Hal itu sangat memengaruhi seseorang dalam menangkap arti tulisan.

Penelitian ini mengkaji diksi pada *kolom public hotline service* surat kabar tribun Lampung yang terbit setiap hari Senin sampai Sabtu. Sumber data dapat dibeli di looper-looper Koran atau pedagang yang ada. Pengkajian dilakukan secara objektif, sehingga peneliti menyajikan pembahasan mengenai diksi kolom *public hotline service* surat kabar tribun Lampung yang meliputi kata umum dan kata khusus, makna denotasi, makna konotasi dan implikasinya kedalam pembelajaran Bahasa

Indonesia di SMA. Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya oleh Kurniawan pada tahun 2011 dengan judul *Diksi Iklan Pemilukada di Propinsi Lampung Pada Koran Lampung Post dan Implikasinya kedalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Pengkajian yang dilakukan sama dan Bedanya dengan penelitian ini adalah subjeknya yaitu, kolom *public hotline service* surat kabar tribun Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut, yaitu bagaimana diksi atau pilihan kata pada kolom *public hotline service* surat kabar tribun Lampung. Pilihan kata yang digunakan dapat dirinci sebagai berikut.

1. bagaimana pilihan kata yang berbentuk kata umum dan kata khusus pada kolom *public hotline service* surat kabar tribun Lampung?
2. bagaimana pilihan kata yang bermakna denotasi dan konotasi pada kolom *public hotline service* surat kabar tribun Lampung?
3. bagaimana implikasi Diksi pada kolom *public hotline service* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan diksi pada kolom *public hotline service* surat kabar tribun Lampung yang meliputi kata umum dan kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi dan mengimplikasikan kedalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa dan bidang keilmuan bahasa, yaitu memperkaya ilmu pengetahuan, terutama mengenai diksi pada kolom surat kabar.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah kolom *public hotline service* surat kabar Tribun Lampung pada periode Oktober 2016.
2. Objek pada penelitian ini adalah diksi pada kolom *public hotline service* surat kabar Tribun Lampung Periode Oktober 2016.
3. Kajian diksi dalam penelitian ini mencakup kata umum, kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Dasar tentang Diksi

Diksi adalah pilihan kata. Pilihan kata merupakan satu syarat yang sangat penting dalam setiap komunikasi baik dalam suatu karangan maupun dalam tutur setiap hari. Pemilihan diksi yang tepat akan membantu seseorang, mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikannya, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, dalam pemilihan diksi itu harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu. Untuk memudahkan memahami tentang diksi, di bawah ini akan disajikan tentang pengertian diksi dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan diksi.

2.1.1 Pengertian Diksi

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 1994:87). Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat

diterima oleh para hadirin atau orang yang diajak bicara. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi (Situmorang, 2008:6).

Dari beberapa pendapat diatas penulis lebih mengacu pada pendapat Keraf, ini semua dengan alasan diksi yang tepat dalam sebuah surat kolom surat kabar, dapat menimbulkan gagasan yang tepat pula pada imajinasi pembaca, seperti yang diharapkan oleh penulis.

Berdasar uraian yang singkat ini dapat diambil tiga simpulan utama mengenai diksi. *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang serasi (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu, sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 1994:24). Butir pertama dari tiga kesimpulan utama mengenai diksi

inilah yang akan menjadi dasar utama untuk menganalisis diksi pada kolom surat kabar pada penelitian ini.

2.1.2 Ketepatan Diksi

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut. Bahwa kata yang dipakai sudah tepat akan tampak dari reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun aksi nonverbal dari pembaca atau pendengar. Ketepatan tidak akan menimbulkan salah paham.

Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Apakah bentuk yang dipilih sudah cukup lengkap untuk mendukung maksud penulis, atau apakah masih diperlukan penjelasan-penjelasan tambahan? Demikian pula masalah makna kata yang tepat meminta pula perhatian penulis atau pembicara untuk tetap mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu, karena makna tiap kata dapat mengalami pula perkembangan, sejalan dengan perkembangan waktu (Keraf, 1994:87).

2.1.3 Syarat Ketepatan Diksi

Keraf (1994:88-89) berpendapat, ada sepuluh hal yang harus digunakan untuk mencapai ketepatan dalam pilihan kata atau diksi yang dipakai berikut ini.

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain, kita harus menetapkan mana yang akan digunakan untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkan, kita harus memilih kata yang denotatif. Kalau kita menghendaki reaksi emosional tertentu, kita harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapai.
2. Membedakan dengan cermat kata yang hampir bersinonim. Kata yang bersinonim tidak memiliki distribusi yang saling melengkapi. Oleh karena itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan sehingga tidak timbul interpretasi berlainan.
3. Membedakan dengan cermat kata-kata yang mirip dengan ejaannya. Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip dalam tulisannya itu misalnya: bahwa-bawa-bawah, interferensi-inferensi, karton-kartun, preposisi-proposisi, korporasi-koperasi.
4. Hindarilah kata ciptaan sendiri. Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari penambahan jumlah kata baru. Namun hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru biasanya muncul

untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat lain menerima kata-kata itu, maka kata itu lama-kelamaan akan menjadi milik masyarakat. *Neologisme* atau kata baru, atau penggunaan sebuah kata lama dengan makna dan fungsi yang baru termasuk dalam kelompok ini.

5. Waspadalah dengan penggunaan akhiran asing, terutama kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan: *favorable-favorite, kultur-kultural*.
6. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: ingat akan bukan ingat terhadap; berharap, berharap akan, mengharapakan bukan mengharap akan; berbahaya bagi; membahayakan sesuatu bukan membahayakan bagi sesuatu; takut akan, menakuti sesuatu (lokatif).
7. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu dari kata umum.
8. Menggunakan kata-kata indria yang menunjuk persepsi yang khusus.
9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
10. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata (keraf, 1994:88-89)

Berdasar pada 10 butir syarat ketepatan diksi, butir 1 dan butir 7 yang akan dipakai untuk meneliti diksi pada kolom *public hotline service* surat kabar tribun lampung. Yang meliputi makna denotasi dan konotasi, kata umum dan kata khusus.

2.1.4 Diksi dalam Bahasa Jurnalistik

Seorang penulis atau seorang jurnalis harus pandai memilih kata untuk memberi tekanan makna pada pesan yang ingin disampaikannya. Kepiawaian memilih kata bukan karena penguasaan kosa kata atau perbendaharaan kata yang sangat banyak dan variatif, melainkan juga karena ia memang terbiasa menulis. Sebagai proses kreatif, keterampilan menulis hanya mungkin dicapai melalui proses berlatih yang terus-menerus, tidak sekali jadi. (Sumadiria, 2006: 29).

Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemilihan kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh hadirin atau orang yang diajak bicara. Masyarakat yang diikat berbagai norma. Menghendaki pula agar setiap kata yang digunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi keraf (dalam Sumadiria, 2006:30).

Pilihan kata atau diksi harus pula senantiasa mempertimbangkan dimensi psikologis atau dimensi sosiologis suatu masyarakat. Diksi tidak bisa digunakan hanya dengan merujuk kepada factor teknis tata bahasa. Gorys keraf menyimpulkan, terdapat tiga hal yang berkaitan dengan diksi:

Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-

kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dari gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu, sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2004:24).

Dalam bahasa jurnalistik, diksi kerap bersinggungan dengan masalah pemakaian: kata bersinonim, kata bernilai rasa, kata kongkret, kata abstrak, kata umum, kata khusus dan kata lugas. Sebagian jurnalis kita seperti tidak menyadari kalau bahasa jurnalistik yang mereka gunakan dalam penulisan, penyiaran, dan penayangan berita atau laporan, sudah keluar dari koridor yang ditentukan.

2.2 Kata

Keraf (1994: 21) berpendapat Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki

distribusi yang bebas. Distribusi yang bebas misalnya dapat dilihat dalam kalimat:

Saya memukul anjing itu ; anjing itu kupukul; kupukul anjing itu.

Dalam kegiatan komunikasi, kata-kata dijalin-satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Yang paling penting dari rangkaian kata-kata tadi itu adalah *pengertian* yang tersirat dibalik kata yang digunakan itu. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, selalu berusaha agar orang-orang lain dapat memahaminya dan disamping itu ia harus bisa memahami orang lain. Dengan cara ini terjalinlah komunikasi dua arah yang baik dan harmonis. Dari segi bahasa kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat, sedangkan morfem sendiri adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi ke bentuk yang lebih kecil.

2.2.1 Kata umum

Kata umum ialah kata yang luas ruang lingkungannya. Makin umum, makin kabur gambarannya dalam angan-angan Soedjito (dalam Sumadiria, 2006:32). Misalnya kata merah merupakan istilah yang umum. Sebagai suatu istilah yang umum kata ini mencakup sejumlah kata yang lebih khusus seperti: merah darah, merah lembayung, merah tua, merah padam, merah menyala, merah mawar, merah jambu, merah muda dan sebagainya. Dalam ilmu semantik, kata umum yang mencakup sejumlah istilah

khusus ini disebut *superordinal*, sedangkan istilah-istilah khusus yang dicakupnya disebut *hiponimi* (Keraf, 1994:90).

Makin luas ruang lingkup acuan makna sebuah kata, makin umum sifatnya (Putrayasa, 2007:10). Kata umum sesungguhnya bertentangan dengan prinsip akurasi dalam etika dasar jurnalistik. Akurasi berarti ketelitian dan ketepatan secara spesifik. Sesuatu yang khas yang sekaligus membedakan dirinya yang lain. Kata umum bisa mengaburkan pesan dan menyesatkan pemahaman (Sumardiana, 2006:33).

2.2.2 Kata Khusus

Kata khusus ialah kata yang sempit ruang lingkungannya. Makin khusus, makin jelas maksud dan maknanya. Kata khusus lebih menegaskan pesan, memusatkan perhatian dan pengertian, serta sangat selaras dengan prinsip akurasi dalam etika dasar jurnalistik. Kata khusus sangat dianjurkan untuk lebih banyak dipilih dan digunakan dalam peliputan, penulisan dan pelaporan jurnalistik (Sumardiana, 2006:33). Makin sempit ruang lingkup acuan maknanya, makin khusus sifatnya (Putrayasa, 2007:10).

Kata khusus dengan demikian menyajikan lebih banyak informasi kepada para pembaca. Memberi informasi yang jauh lebih banyak sehingga tidak mungkin timbul salah paham. Tetapi disamping memberi informasi yang jauh lebih banyak itu, kata khusus juga memberi sugesti yang jauh lebih mendalam. Perhatikan kalimat dibawah ini:

Gelandangan itu tertatih-tatih sepanjang trotoar itu.

Orang miskin itu berjalan perlahan-lahan sepanjang trotoar itu.

Kedua kalimat diatas dipergunakan untuk mendeskripsikan hal yang sama yang dialami pembicara. Namun kalimat kedua menimbulkan efek yang tidak mendalam seperti kalimat pertama. Walaupun sudah terlalu lazim dikota besar, namun kata *gelandangan* masih memiliki sugesti yang khusus. Ia bukan saja menyatakan seorang manusia, tetapi juga menyatakan sesuatu tentang tampang, watak, dan karakter orang itu. Bagaimana pakaiannya? Apakah rambutnya terpelihara? Apakah dia dapat dipercaya mengawasi barang kita? Sebaliknya kata orang miskin tidak memberi sugesti sebanyak itu. Sugesti mana kiranya yang disampaikan oleh kata *tertatih-tatih*? Samakah daya sugesti itu dengan frasa *berjalan perlahan-lahan*? Pendeknya, kata yang tepat akan jauh lebih efektif, bila dibandingkan dengan pilihan kata yang kurang tepat.

2.3 Makna

Makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pemikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek Pemilihan kata dan penggunaan kata tentu saja disesuaikan dengan makna yang dikandung oleh sebuah kata menurut Parera (dalam Situmorang, 2008:13). Pada umumnya, makna kata dibedakan atas makna yang bersifat *denotatis* dan *konotatif*. Kedua jenis makna ini dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- a) Toko itu dilayani gadis-gadis manis.
- b) Toko itu dilayani dara-dara manis.
- c) Toko itu dilayani perawan-perawan manis.

Ketiga kata diatas memiliki makna yang sama, ketiganya mengandung referensi yang sama untuk referen yang sama, yaitu wanita yang *masih muda*. Namun kata *gadis* boleh dikatakan mengandung asosiasi yang paling umum, yaitu “rasa indah” atau “rasa puitis; dengan demikian mengandung asosiasi yang lebih menyenangkan. Sedangkan kata *dara* dan *perawan* di samping menunjuk makhluk yang sama, juga mengandung asosiasi yang lain. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata *denotatif*, atau maknanya disebut makna *denotatif*, sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar umum, dinamakan makna konotatif atau konotasi. Berdasar contoh diatas, maka *gadis* memiliki makna *denotatif*, karena mengacu kepada sejenis makhluk tertentu tanpa suatu penilaian tambaha, sedangkan kata *dara* dan *perawan* di samping mengacu kepada sejenis makhluk tersebut, mengandung juga nilai tambahan.

2.3.1 Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu, yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu (mustakim, 1994:43). Dalam beberapa buku pelajaran, makna denotatif sering juga disebut makna dasar, makna

asli, atau makna pusat. Makna denotatif sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotative ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2009:65). Dalam menulis atau mengarang, hendaknya digunakan kata-kata yang bermakna denotasi agar terlepas dari tafsiran yang menyimpang dari apa yang dimaksud (putrayasa, 2007:10).

Contoh makna denotasi.

- Rumah itu luasnya 250 meter persegi.
- Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu.

Memilih makna denotasi yang tepat, dengan sendirinya lebih mudah dari memilih konotasi yang tepat. Seandainya ada kesalahan dalam denotasi, maka hal itu mungkin disebabkan kekeliruan karena tidak jelas maksud dan referennya. Kekeliruan pertama terjadi karena ejaan: gaji- gaji, darah-dara, interferensi-intervensi, dan sebagainya. Kesalahan kedua karena bersifat temporer, tetapi kesalahan ketiga adalah kesalahan yang paling berat. Makna denotative dapat dibedakan atas dua macam relasi, yaitu pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan kedua relasi antara sebuah kata dengan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari sesuatu yang diwakilinya (Keraf, 1994:29).

2.3.2 Makna Konotatif

Perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidaknya “nilai rasa” pada sebuah kata. setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif (Chaer, 2009:65). Setiap kata disebut mempunyai makna apabila itu mempunyai “nilai rasa”, baik itu positif atau negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut konotasi netral. Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai positif, dan jika digunakan sebagai lambing sesuatu yang negatif maka akan bernilai negatif. Misalnya burung garuda karena dijadikan lambang Negara Republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif. Berbanding terbalik dengan buaya, buaya yang dijadikan lambang kejahatan maka akan memiliki nilai rasa yang negatif (Chaer, 2009:69).

Makna konotatif sebuah kata dapat berbeda dari suatu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Contohnya kata babi, didaerah yang penduduknya mayoritas beragama islam, memiliki konotasi negatif karena binatang tersebut menurut hukum islam adalah haram. Sebaliknya didaerah seperti di Pulau Bali atau daerah yang bukan mayoritas islam, kata babi tidak berkonotasi negatif.

Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti “cerewet”, tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif.

2.3.3 Ragam Makna Konotasi

Kita semua tahu bahwa seseorang itu disatu pihak berdiri sendiri dan di pihak lain adalah anggota masyarakat. Oleh karena itu konotasi pun ada yang bersifat *individual* ada pula yang bersifat *kolektif*. Konotasi individual adalah nilai rasa yang hanya menonjolkan diri bagi orang perseorangan. Yang disebut dengan konotasi *kolektif* adalah nilai rasa yang berlaku untuk para anggota suatu golongan atau masyarakat. Perlu diketahui penelitian terhadap nilai rasa *individual* jauh lebih sulit daripada nilai rasa *kolektif*, sebab untuk mengetahui nilai rasa individual kita harus meneliti setiap individu baik lahir maupun batin, sejarah, perkembangannya, dan aspek-aspek lainnya. Berdasarkan hal itu maka dalam teori ini lebih menitikberatkan pembicaraan pada nilai rasa kolektif saja (Tarigan, 1985:59). Makna konotasi selektif secara garis besar terbagi atas:

1. Konotasi Tinggi

sudah merupakan hal yang biasa terjadi bahwa kata-kata *sastra* dan kata-kata klasik lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum, oleh karena itu kita tidak perlu heran bahwa kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Di

samping itu, kata-kata asing menimbulkan anggapan rasa segan, terutama bila orang kurang atau sama sekali tidak memahami maknanya, lantas memperoleh *konotasi tinggi* (Tarigan, 1985:61).berikut contoh kata berkonotasi tinggi :

<i>aksi</i>	‘gerakan’
<i>aktif</i>	‘giat’
<i>bahtera</i>	‘perahu, kapal’
ikhtiar	‘usaha’
<i>imaginasi</i>	‘daya angan-angan, rekaan’

2. Konotasi Ramah

Dalam pergaulan dan pembicaraan kita sehari-hari antara sesama anggota masyarakat, biasa kita pakai bahasa daerah ataupun dialek untuk menyatakan hal-hal yang langsung berhubungan dengan kehidupan. Dengan demikian terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia sebab dalam hal ini kita merasa lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan (Tarigan, 1985:63). Dibawah ini beberapa contoh kata yang mengandung konotasi ramah:

Akur	‘cocok, sesuai’
Berabe	‘susah’
Besuk	‘menengok, orang sakit’

Cicil	‘angsur’
Ngobrol	‘bercakap-cakap’
Meleset	‘salah’

3. Konotasi Berbahaya

Konotasi ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang magis. Dalam saat-saat tertentu dalam kehidupan masyarakat harus berhati-hati mengucapkan suatu kata supaya tidak terjadi hal-hal yang kita inginkan, hal-hal yang mendatangkan mara bahaya. Dengan kata lain tabu menyebutkan beberapa kata pada saat-saat tertentu contohnya saat kita mencari kayu bakar di hutan, maka tabu mengucapkan kata *harimau*, sebab kalau disebut mungkin nanti bertemu dengan *harimau*. Untuk menghindari hal tersebut dipakailah kata *nenek*, *kiai*, dan lain-lain. Dalam hal ini Harimau mempunyai *konotasi* berbahaya, sedangkan kata *nenek* mengandung nilai rasa yang tidak berbahaya (Tarigan, 1985:65). Berikut contoh konotasi berbahaya:

Pencuri disebut panjang tangan

Pencopet disebut tukang rogoh saku

Hantu disebut nenek

4. Konotasi Tidak Pantas

Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat *nilai rasa tak pantas*, dan si pembicara akan mendapat malu, diejek, dicela oleh masyarakat atau keluarganya sendiri sebagai orang yang ‘kurang sopan’. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat saja menyinggung perasaan, terlebih bila orang yang mengucapkan lebih rendah martabatnya daripada teman bicara atau obyek pembicaraan itu (Tarigan, 1985:67).

Demikianlah, dalam praktek kehidupan sehari-hari, adalah tidak pantas dan kurang sopan mengucapkan kata-kata yang terdapat dibawah ini beserta konotasi yang lebih pantas

<i>Beranak</i>	bersalin
<i>Bunting</i>	mengandung
<i>Bini</i>	<u>isteri</u>
<i>Laki</i>	suami
<i>Mampus</i>	meninggal
<i>Rakus</i>	kuat makan
<i>Pelacur</i>	tuna susila
<i>Berak</i>	buang air besar
<i>Tahi</i>	tinja

Bersutubuh bersenggama

Pencuri panjang tangan

5. Konotasi Tidak Enak

Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar telinga dan mendapat nilai *rasa tidak enak*. Kata-kata ini disebut didalam bahasa latin "*in malem partem*" (Tarigan, 1985:68).. Berikut contoh kata yang berkonotasi tidak enak :

Orang udik ‘orang desa’

Keluyuran ‘jalan-jalan’

Royal ‘menghambur-hambur uang’

Licik ‘pandai’

Lihai ‘pintar’

Koyok ‘banyak bicara’

Dongeng ‘cerita, bicara’

Otak udang ‘bodoh sekali’

6. Konotasi Kasar

ada kalanya kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat *nilai rasa kasar*. Biasanya kata-kata seperti itu berasal dari suatu dialek. Berikut sejumlah kata dengan konotasi kasar:

Mampus	‘mati’
Lu	‘kamu’
Gua	‘saya’
Hajar	‘pukul’
Jagoan	‘suka berkelahi’
Buta	‘tunanetra’
Tuli	‘tunarungu’
Babu	‘pembantu rumah tangga’

2.4 Konteks

Konteks adalah *lingkungan yang dimasuki sebuah kata*. Dan sesungguhnya, dalam banyak hal kosakata diperluas melalui sebuah konteks, baik lisan maupun tertulis. Pengertian kata yang diperoleh dengan cara itu bergantung dari ketajaman orang yang mengamati teks itu, atau bermacam-macam teks lainnya yang juga mengandung kata yang sama. Konteks dapat membuat perbedaan pengertian yang sangat menyolok.

Bahkan kombinasi yang sama dari kata-kata dapat menghasilkan makna yang sangat berbeda dalam lingkungan kontekstual yang berlainan, misalnya :

Saya *bisa* membaca.

Ia menelan *bisa* ular itu.

Resi itu bertapa bertahun-tahun di gua itu.

Ia tidak menyampaikan *resi* surat itu kepada ayahnya.

Berdasar pada contoh diatas tampak jelas bahwa konteks sangat banyak membantu menetapkan arti sebuah kata. Pada waktu menemukan kata baru. Kita harus mengamati konteksnya untuk memperkirakan makna kata itu. Bila kita sungguh-sungguh waspada dan mengamati dengan seksama. Maka konteks itu sendiri bisa memberi kepada kita gagasan yang jelas dari kata-kata yang baru dijumpai itu (keraf, 1994:68).

Konteks terdiri dari dua jenis, yaitu konteks *nonlinguistic* dan konteks linguistis.

Konteks nonlinguistic mencakup dua hal, yaitu hubungan antara *kata* dan *barang* atau *hal*, dan hubungan antara *bahasa* dan *masyarakat* atau disebut juga *konteks sosial*.

Konteks sosial ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan kata atau bahasa. Penggunaan kata-kata seperti *istri kawan saya* dan *bini kawan saya*, *buaya darat itu telah melahap semua harta bendanya* dan *orang ini telah melahap semua harta bendanya*, kami minta maaf dan kami mohon ampun, semuanya dilakukan berdasarkan konteks sosial, atau situasi yang dihadapi (Keraf, 1994:32).

Konteks linguistik adalah hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistik mencakup konteks hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat, hubungan antarfrasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antarkalimat dalam wacana.

Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topic, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Unsur-unsur itu berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa antara lain yang dikemukakan oleh Hymes (Djajasudarma, 2006:27). Hymes (dalam Rusminto dan Sumarti 2006:56) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *SPEAKING*. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berada disekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
5. *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
6. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.

7. *Norm*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.5 Media Massa

Media massa ialah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikan/penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan internet (Suryawati, 2014: 37).

2.5.1 Peran Media Massa

Macquail dalam Suryawati (2014:37) menyatakan ada 6 persepektif tentang peran media massa dalam konteks masyarakat modern, yaitu sebagai berikut.

1. Media massa sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa. Ia ibarat “Jendela” untuk melihat apa yang terjadi diluar kehidupan.
2. Media massa adalah refleksi fakta, terlepas dari rasa suka atau tidak suka. Ia ibarat “cermin” peristiwa yang ada dan terjadi di masyarakat ataupun dunia.
3. Media massa sebagai filter yang menyeleksi berbagai informasi dan issue yang layak mendapat perhatian atau tidak.

4. Media massa sebagai penunjuk arah berbagai ketidakpastian atau alternative yang beragam.
5. Media massa sebagai sarana untuk menyosialisasikan berbagai informasi atau ide kepada publik untuk memperoleh tanggapan/ umpan balik.
6. Media massa sebagai interkulator, tidak sekedar tempat “lalu lalang” informasi, tetapi memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif.

2.5.2 Surat Kabar

Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Effendy,2005: 241).

Di Indonesia, surat kabar sering disebut juga dengan istilah koran. Dalam berbagai kamus memang sulit ditemukan asal bahasa dari koran ini. Namun dari penelitian seksama, bahasa yang mendekati kata “koran” adalah “Quran” dari bahasa Arab yang berarti bacaan. Selain itu, ada juga kata yang cukup dekat pada kata “koran” yaitu “Courantos”, merupakan sebuah buletin yang terbit di Jerman pada abad ke-16 masehi.

Selain itu, kata koran juga berasal dari dari bahasa Belanda yaitu “krant”, dan dari bahasa Prancis, “Courant”. Adapun defenisinya yakni suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas

koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa politik, kriminal, olahraga, tajuk rencana, ekonomi, sosial dan sebagainya. Surat kabar juga biasa berisi kartun, TTS, dan hiburan lainnya (Sumadiria, 2006: 5).

Surat kabar dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya berita untuk industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu. Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari-hari libur. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Surat kabar atau koran adalah barang cetakan yang berisi berita, informasi dan pendidikan yang terbit secara kontiniu yang biasanya harian. Surat kabar merupakan salah satu bentuk media cetak yang tidak dijilid, dalam ukuran normal dan tiap halaman terdiri 9 kolom. Ada yang terbit 8 halaman, 12 halaman, 16 halaman dan ada yang lebih dari jumlah itu.

Menurut Karl (dalam Soehoet 2003: 11), surat kabar dapat dilihat dari syaratnya. Adapun syarat tersebut, yakni (a) publisitas, artinya surat kabar diterbitkan untuk publik, untuk masyarakat umum, atau untuk siapa saja, (b) periodisitas, artinya surat kabar tersebut terbit pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya, (c) aktualitas, artinya isinya aktual, belum pernah dimuat sebelumnya, (d) universalitas, artinya isi surat kabar tidak mengenai satu persoalan saja, dan (e) kontinuitas, artinya isi surat kabar berkesinambungan.

Komunikasi dalam surat kabar bersifat *irreversible*. Sekali pesan, termasuk penjulukan, disampaikan kepada khalayak pemirsa, maka amat sulit bagi siapa pun untuk meniadakan sama sekali efeknya. Maka, jika seseorang diberitakan secara negatif, difitnah misalnya, pemberitaan itu sulit untuk mengembalikan citra si korban ke citra semula, meskipun pihak wartawan atau TV memohon maaf atas kekhilafan mereka (Mulyana, 2000: 73)

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah proses komunikasi. Artinya, terjadi aktivitas proses di dalam kelas yang merupakan suatu interaksi tersendiri yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik (Suliani, 2011: 6). Pembelajaran juga merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai suatu tujuan dari apa yang dilakukan yaitu pembelajaran (Hamalik, 2014: 57). Jadi, pembelajaran merupakan salah satu upaya mengatur dengan mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti kelas dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar; semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi inti meliputi kompetensi inti spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dirancang seiring dengan

meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Kompetensi dasar berfungsi untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Abidin, 2014: 21).

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA terdiri atas dua aspek yakni kemampuan berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas kata, frasa, klausa, dan kalimat saja, melainkan ada yang disebut gaya bahasa. Gaya bahasa biasanya dipelajari siswa dengan bantuan bahan ajar yang berhubungan dengan sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan materi gaya bahasa juga bisa menggunakan alternatif bahan ajar yang lain. Agar dapat memilih bahan pengajaran yang tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan.

a. Bahasa

Bagaimana guru dapat merasa lebih yakin bahwa pemilihan bahan yang dia tentukan sudah tepat ditinjau dari segi kebahasaan. Untuk itu guru hendaknya mengadakan pemilihan berdasarkan wawasan yang ilmiah, contohnya memperhitungkan kosakata yang baru, memerhatikan segi ketatabahasaan dan sebagainya. Seorang guru hendaknya selalu berusaha memahami tingkat kebahasaan siswa-siswanya sehingga berdasarkan pemahaman itu guru dapat memilih materi yang cocok disajikan.

b. Psikologi

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju ke dewasa ini melewati

tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

c. Latar Belakang Budaya

Latar belakang pembelajaran ini meliputi hampir semua factor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik dengan pembelajaran dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama pembelajaran menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. (B.Rahmanto, 1988: 27).

2.6.1 Materi Pembelajaran

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu mempertimbangkan bagaimana agar pembelajaran yang ia rancang dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru bertugas

mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang kompetensi dasar dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut.

- 1) Potensi peserta didik.
- 2) Relevansi dengan karakteristik daerah.
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual peserta didik.
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- 5) Struktur keilmuan.
- 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
- 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- 8) Alokasi waktu.

Guru bertugas mengorganisasikan materi pembelajaran yang akan disajikan dengan baik dan cermat agar mencapai hasil optimal. Begitu juga dalam memilih bahan ajar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal agar bahan ajar yang dipilih sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 139) dalam pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Sesuai dengan kompetensinya dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- 2) Relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi.
- 3) Realistik, memiliki sumber belajar yang jelas, tersedia dan efisien (waktu dan tenaga, dan biaya) untuk diajarkan.
- 4) Memberi dasar pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Fleksibel atau mudah dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

- 6) Sistematis dan proposional, memiliki urutan yang jelas dan pembagian waktunya seimbang dengan materi lainnya dalam satu semester.
- 7) Akurat khususnya pada materi yang berisi konsep dan teori harus benar dan dapat dipercaya.

2.6.2 Bahan Ajar

Menurut Kemp (Agustina, 2011: 89) bahan ajar merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta atau informasi rinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, syarat-syarat). Isi bahan ajar dibedakan menjadi empat, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.

- (1) Bahan ajar disebut fakta apabila berisi sesuatu yang biasanya diminta untuk diingat.
- (2) Bahan ajar disebut konsep apabila berisi suatu definisi, ciri khas suatu hal, dan klasifikasi suatu hal.
- (3) Bahan ajar disebut prosedur apabila berisi penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan, prosedur pembuatan sesuatu, cara-cara menyelesaikan masalah, dan urutan-urutan suatu peristiwa.
- (4) Bahan ajar disebut prinsip apabila berisi penjelasan tentang hubungan antara beberapa konsep, hasil hubungan berbagai konsep, dan tentang keadaan berbagai hal.

Bahan ajar adalah segala informasi yang terkait dengan topik, baik berupa konsep, data atau hal-hal yang mempunyai relevansi dengan topik. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, tidak ada alasan bagi kita sulit mencari bahan. Ada serangkaian bahan yang layak kita manfaatkan, yaitu sebagai berikut.

a. Bahan harus relevan

Bahan yang digunakan sebagai bahan ajar harus memiliki relevansi tinggi dengan topik.

b. Bahan harus aktual

Keaktualan ini terkait dengan kemutakhiran sumber bahan. Bahan-bahan yang mutakhir dari sumber tentu lebih actual bila dibandingkan dengan bahan-bahan dengan sumber lama.

c. Bahan harus objektif

Bahan-bahan dikatakan objektif apabila menyajikan apa adanya tanpa ada kesan atau penilaian tertentu dari peneliti atau pengamat

d. Bahan tidak kontroversial

Bahan dikatakan kontroversial apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya karena tendensius.

Peneliti mengaitkan penggunaan diksi pada kolom *public hotline service surat kabar tidbun Lampung* sebagai salah satu bahan ajar dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian mengenai diksi pada kolom *public hotline service surat kabar tidbun Lampung* tentunya akan diimplikasikan pada materi pembelajaran bahasa Indonesia di

Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan Kurikulum 2013 yaitu, pada kelas X semester ganjil dan berikut kompetensi dasar yang digunakan.

**Kompetensi Dasar
Bahasa Indonesia (Wajib)
Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)
Kelas X Semester Ganjil**

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat</p>	<p>Cerita pengalaman (yang lucu, menggemirakan, mengharukan, dsb.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan diksi (pilihan kata) • Penggunaan intonasi, jeda, dan ekspresi 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara bergiliran siswa bercerita pengalaman pribadi (yang lucu, menyenangkan, atau mengharukan) dengan menggunakan: <ul style="list-style-type: none"> - pilihan kata dan ekspresi secara tepat. - Menggunakan kosakata sesuai dengan situasi dan konteks. • Membahas pengalaman yang diceritakan

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata. Bogdan, Tylor, dan Moleong (dalam Margono, 2010: 36) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan melalui langkah persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Bogdan dan Taylor dalam Margono (2014: 36) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara rinci penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005: 6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2005: 11). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan memaparkan atau mendeskripsikan diksi yang terdapat dalam kolom *public hotline service* surat kabar tribun Lampung.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini kolom *public hotline service* surat kabar tribun Lampung, yang meliputi aspek sebagai berikut.

1. Kolom *public hotline service* surat kabar tribun Lampung yang dibeli pada loper-loper koran.
2. Populasi data yang diambil periode Oktober 2016, berjumlah 27 lembar kolom *public hotline service* surat kabar tribun Lampung yang terbit setiap hari Senin sampai Sabtu .
3. Diksi yang dikaji berupa kata umum, kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi.
4. Berbagai sumber lain yang relevan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum,

dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumentasi atau studi *documenter* (Margono, 2010: 181).

Data dikumpulkan berdasarkan syarat ketepatan pilihan kata yakni bentuk kata dan makna menurut Keraf (1994:88-89) yang dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Pedoman Analisis Diksi Pada Kolom *Public Hotline Service* Surat Kabar *Tribun Lampung*.

No	Idikator	Deskriptor
1	Kata umum	Kata yang luas ruang lingkupnya. Makin umum, makin kabur gambarannya dalam angan-angan.
2	Kata Khusus	Kata khusus ialah kata yang sempit ruang lingkupnya. Makin khusus, makin jelas maksud dan maknanya.
3	Makna Denotasi	Makna denotatif adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu, yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu
4	Makna Konotasi A.Konotasi Tinggi B.Konotasi Ramah C.Konotasi Berbahaya D.Konotasi Tak pantas E.Konotasi Tak Enak F.Konotasi Kasar	Makna konotasi adalah makna yang mengandung nilai rasa . A. kata-kata asing menimbulkan anggapan rasa segan, terutama bila orang kurang atau sama sekali tidak memahami maknanya, akan memperoleh konotasi tinggi (Contoh: bahtera yang memiliki arti perahu atau kapal) B. bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia sebab dalam hal ini kita merasa lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan, contoh : Akur

		<p>(cocok atau sesuai).</p> <p>C. saat-saat tertentu dalam kehidupan masyarakat harus berhati-hati mengucapkan suatu kata supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, hal-hal yang mendatangkan mara bahaya. (contoh: harimau: dianggap berbahaya sehingga mendapat nilai rasa berbahaya)</p> <p>D. Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat <i>nilai rasa tak pantas, Contoh Bunting (mengandung)</i>.</p> <p>E. Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar telinga dan mendapat nilai <i>rasa tidak enak, Contoh: orang udik (orang desa)</i>.</p> <p>F. ada kalanya kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat <i>nilai rasa kasar, contoh: Mampus (mati), Lu (kamu)</i>.</p>
--	--	--

(Tarigan, 1985:68)

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks.

Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan

penggunaan diksi pada kolom *hotline public service* surat kabar tribun Lampung yang

dianalisis berdasarkan makna dan tujuannya. Langkah- langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Mengklasifikasi pilihan kata dari segi makna yakni denotasi dan konotasi.
2. Mengklasifikasi pilihan kata dari segi bentuk kata yakni kata umum dan kata khusus.
3. Mengidentifikasi pilihan kata berdasarkan kata umum, kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi.
4. Menganalisis pilihan kata berdasarkan kata umum, kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi.
5. Berdasar hasil identifikasi dan analisis data, dilakukan penarikan simpulan.
6. Memeriksa kembali pilihan kata berdasarkan kata umum, kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi.
7. Merumuskan kedalam pembelajaran pilihan kata yang digunakan.
8. Mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis terhadap diksi pada kolom *public hotline service* surat kabar *Tribun Lampung* peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan kata yang berbentuk kata umum dan kata khusus yang meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk pada kolom *public hotline service* surat kabar *Tribun Lampung*. Berdasar pada hasil penelitian kata yang paling sering digunakan dalam diksi pada kolom *public hotline service* adalah kata khusus, Kata khusus lebih menegaskan pesan, memusatkan perhatian dan pengertian, serta sangat selaras dengan prinsip akurasi dalam etika dasar jurnalistik. Kata khusus sangat dianjurkan untuk lebih banyak dipilih dan digunakan dalam peliputan, penulisan dan pelaporan jurnalistik. Contoh *hewan*, hewan merupakan kata dasar yang berbentuk umum karena kata hewan memunyai cakupan makna yang lebih sempit, contohnya seperti *bebek*, bebek merupakan kata dasar yang berbentuk khusus karena mengartikan salah satu dari hewan.
2. Berdasar pada hasil penelitian makna yang paling sering digunakan dalam diksi pada kolom *public hotline service* adalah makna denotasi, dalam menulis atau mengarang, hendaknya digunakan kata-kata yang bermakna

denotasi agar terlepas dari tafsiran yang menyimpang dari apa yang dimaksud. Contoh *rumah, rumah* merupakan kata yang tidak memiliki makna tambahan atau nilai rasa, karena rumah mengartikan tempat tinggalnya seseorang, berbeda dengan kata *home* *home* merupakan kata yang memunyai nilai rasa tinggi karena kata tersebut merupakan kata asing. Kata *rumah* dan *home* sama-sama memunyai arti tempat tinggal, tetapi kata *home* memiliki nilai rasa sehingga kata *home* merupakan kata yang memunyai makna konotasi dan kata *rumah* memunyai makna denotasi.

3. Diksi pada kolom *public hotline service* surat kabar Tribun Lampung dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Khususnya pada materi pembelajaran siswa kelas X semester ganjil tentang menceritakan pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat, koran diimplikasikan sebagai alternatif media pembelajaran dan hasil penelitian berupa pilihan kata dijadikan sebagai bahan ajar yang akan membantu siswa dalam memahami materi pilihan kata. Bahan ajar adalah segala informasi yang terkait dengan topik, baik berupa konsep, data atau hal-hal yang mempunyai relevansi dengan topik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan hasil penelitian berupa pilihan kata yang berupa kata umum dan kata khusus, makna denotasi dan konotasi sebagai materi pembelajaran siswa kelas X semester ganjil tentang menceritakan berbagai pengalaman

dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat. Hasil penelitian mencakup materi kebahasaan yaitu pilihan kata.

2. Diharapkan kolom *public hotline service* surat kabar Tribun Lampung digunakan sebagai salah satu alternatif media serta bahan ajar untuk materi tentang diksi atau pilihan kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena di dalamnya terdapat unsur pilihan kata. Selain itu Kolom *public hotline service* surat kabar Tribun Lampung juga mudah untuk didapat di looper-looper Koran terdekat.
3. Sebaiknya siswa dapat diarahkan untuk memperhatikan dan menganalisis pilihan kata pada kolom *public hotline service* surat kabar Tribun Lampung. Siswa dapat belajar pilihan kata dengan memahami isi kolom tersebut. Penggunaan Kolom *public hotline service* surat kabar Tribun Lampung dalam pembelajaran pilihan kata dapat meningkatkan kreativitas guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- As.Haris.Sumadiria, 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- B. Rahmanto, 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoete, Soehoet. 2003. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Jakarta: Yayasan Kampus tercinta IISIP Jakarta
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana,Dedy. 2000. “ Ilmu Komunikasi, Pengantar” Bandung : Remaja Rosadakarya
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*.

Bandung: Refika Aditama.

Rusminto, Nurlaksana Eko dan Sumarti. 2006. *Analisis Wacana*. Lampung: Universitas Lampung.

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardanana Media

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Tribun Lampung. 2016. Kolom *Public Hotline Service*. Lampung: Kompas Gramedia

Universitas Lampung. 2012. *Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Lampung: Universitas Lampung.